

## **VI. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil uraian pada pembahasan sebelumnya maka penulis akan mengungkapkan simpulan bahwa:

1. Isu etnis dijadikan instrumen atau alat untuk memperoleh atau meningkatkan dukungan suara dalam Pilkada. Politisasi Pada Perguruan Paku Banten pada Pilgub 2008 terlihat dengan adanya hubungan antara Sjachroedin Z.P dan Perguruan Paku Banten yang menguatkan keyakinan penulis bahwa secara tidak langsung, hal tersebut sudah dapat dikatakan sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh Sjachroedin Z.P untuk mempolitisir agar anggota dari Perguruan Paku Banten dan etnis banten yang ada di Lampung untuk memilih Drs. Sjachroedin Z.P pada pilgub 2008. Hal ini didasarkan instruksi langsung oleh Guru Besar Perguruan Paku Banten pada saat Musyawarah Besar Perguruan Paku Banten pada tahun 2007 dan pada perayaan HUT Perguruan Paku Banten 2008. Sjachroedin Z.P melakukan politisasi etnis dengan menggunakan posisinya sebagai Ketua Dewan Pembina dari Perguruan Paku Banten untuk kepentingannya dalam memenangi Pemilihan Gubernur Lampung 2008.

2. Faktor dari sosok Hi. Mukri M.Z sebagai pimpinan dari Perguruan Paku Banten membuat dia dapat menentukan arah Perguruan Paku Banten. Sebagai seorang pemimpin beliau berhak memerintahkan anggotanya untuk menjalankan instruksinya yaitu memilih Sjachroedin Z.P pada Pilgub 2008. Selain itu hak veto yang dimiliki oleh Hi. Mukri M.Z juga bisa dibilang sebagai salah satu alasan mengapa Hi. Mukri M.Z dapat mengeluarkan instruksi memilih Sjachroedin Z.P pada Pilgub 2008 lalu.

## **B. Saran**

Etnis bisa dinyatakan sebagai salah satu komoditi politik, bisa saja menggunakan isu-isu etnis dalam pendekatannya kepada masyarakat. Hal ini mengingat keberagaman etnis yang ada di daerah memungkinkan isu etnis tersebut masih dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memenangi Pilkada. Namun hal ini menurut penulis hanya berlaku untuk tingkat pemilihan Kepala Daerah saja, untuk isu nasional, seperti Pemilihan Presiden, isu etnis tidaklah berlaku, karena hal tersebut terlalu sensitif. Untuk kedepan baiknya bagi setiap calon kepala daerah yang ingin menggunakan politisasi etnis dalam strategi kampanyenya hendaklah beralih dengan lebih melakukan pendekatan melalui visi dan misinya terhadap para pemilih. Hal ini mengingat kedepan pola pikir masyarakat akan semakin maju. Dengan visi misi yang berkualitas, diharapkan juga mampu memberikan masyarakat pembelajaran proses politik yang elegan. Hal ini dalam rangka untuk menegakkan demokrasi yang sesungguhnya di Indonesia.

Kemudian untuk Perguruan Paku Banten, seharusnya ada suatu rasionalisasi pada seluruh anggotanya agar dapat diberikan haknya untuk menentukan pilihan politiknya. Sudah bukan zamannya lagi keputusan hanya ada di pimpinan, hendaknya anggota pun diberikan kesempatan untuk menentukan pilihannya dan mengeluarkan pendapat.